

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Swamedikasi

Swamedikasi merupakan langkah awal yang umum dilakukan oleh masyarakat, yaitu bentuk pengobatan mandiri untuk menangani gejala atau penyakit ringan tanpa menggunakan resep dokter. Dalam praktiknya, individu memilih dan mengonsumsi obat secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari tenaga medis. Pilihan ini sering dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh obat, biaya yang relatif terjangkau, serta pemahaman masyarakat terhadap gejala yang mereka alami. Pelayanan swamedikasi hanya mencakup obat bebas, obat bebas terbatas, produk farmasi lainnya, serta alat kesehatan dan bahan medis habis pakai (BMHP) yang sesuai dengan ketentuan hukum dan dapat diberikan oleh Apoteker tanpa memerlukan resep dokter (Manihuruk et al., 2024)

B. Jenis Obat Yang Digunakan

Dalam menghadapi sakit gigi, masyarakat kerap mengandalkan pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, seperti penggunaan tanaman jamu dan obat herbal. Hal ini terutama terjadi di wilayah pedesaan, di mana kendala ekonomi dan jauhnya akses ke fasilitas kesehatan membuat masyarakat lebih memilih tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Baru setelah metode tradisional tidak memberikan hasil yang diharapkan,

mereka akan mempertimbangkan untuk beralih ke pengobatan modern (Abral & Husna, 2014)

Ada dua jenis obat yaitu :

- a. Obat tradisional merupakan bahan atau campuran yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, atau sediaan galenik, yang telah digunakan secara turun-temurun dalam praktik pengobatan, dan penggunaannya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu contoh tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk masalah kesehatan gigi dan mulut adalah cengkeh, yang dikenal memiliki sifat antiseptik dan pereda nyeri alami . (Hariputra et al., 2022)
- b. Salah satu bentuk terapi sakit gigi yang tersedia di apotek adalah dengan menggunakan analgetik, yaitu jenis obat yang berfungsi untuk meredakan atau menghambat rasa nyeri tanpa memengaruhi kesadaran seseorang. Di antara berbagai jenis analgetik, antiinflamasi non-steroid (AINS) merupakan kelompok obat yang paling sering diresepkan dan digunakan secara luas. Obat ini tidak hanya efektif untuk mengatasi nyeri, tetapi juga bermanfaat dalam menurunkan demam dan meredakan peradangan (Konda & Jayanti, 2021)

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi.

1. Faktor Sosial Ekonomi

Beragam faktor memengaruhi keputusan masyarakat untuk melakukan swamedikasi, di antaranya adalah tingkat pendapatan, kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan, serta lingkungan tempat tinggal. Selain itu, tingginya

harga obat, minimnya pengetahuan tentang informasi kesehatan, dan terbatasnya akses terhadap layanan medis turut berperan dalam mendorong praktik pengobatan mandiri. Kemudahan memperoleh obat bebas di toko-toko, penjualan obat tanpa resep dokter, serta kepercayaan terhadap pengobatan tradisional atau alternatif juga menjadi pemicu utama. Ditambah lagi, kurangnya pengawasan pemerintah terhadap distribusi obat dan masalah kemiskinan memperkuat kecenderungan masyarakat untuk memilih swamedikasi sebagai solusi praktis .(Medika, 2024).

2. Faktor Gaya Hidup

Faktor gaya hidup yang memengaruhi perilaku masyarakat antara lain kebiasaan menghindari pemeriksaan ke dokter gigi, pola hidup yang kurang sehat, tingkat stres serta kecemasan yang tinggi, dan kecenderungan memilih solusi cepat serta praktis. Namun, meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjalani pola hidup sehat seperti berhenti merokok dan menjaga pola makan seimbang dapat mendukung upaya pencegahan penyakit sekaligus menjaga kesehatan. Kesadaran ini membuat individu semakin memahami bahwa pilihan gaya hidup yang dijalani berpengaruh langsung terhadap kondisi tubuh, sehingga mereka lebih peduli untuk menjaga kesehatan sendiri daripada segera mencari pertolongan medis. (Medika, 2024)

3. Faktor Kemudahan memperoleh produk obat

Kemudahan masyarakat dalam mendapatkan produk obat sangat dipengaruhi oleh sejumlah aspek, seperti akses yang mudah ke lokasi

penjualan obat, tersedianya berbagai jenis obat, harga yang relatif terjangkau, serta keberadaan sumber obat alternatif yang dikenal di lingkungan masyarakat. Selain itu, tingkat pemahaman masyarakat terhadap jenis dan fungsi obat yang tersedia juga turut menentukan seberapa mudah mereka melakukan pengobatan mandiri .(Medika, 2024)

D. Alasan Masyarakat melakukan swamedikasi

Swamedikasi atau pengobatan mandiri adalah bentuk penanganan kesehatan yang dilakukan secara pribadi, sering kali menggunakan obat tradisional. Secara umum, pengobatan mandiri merujuk pada usaha individu untuk menyembuhkan diri sendiri dengan memanfaatkan obat-obatan, ramuan herbal, atau metode lain tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis. Praktik ini menjadi langkah awal dan utama yang biasa diambil masyarakat dalam menghadapi berbagai keluhan kesehatan, sebagai bagian dari upaya menjaga kondisi tubuh tetap sehat . (Aini et al., 2019)

Masyarakat cenderung melakukan swamedikasi karena dianggap lebih praktis, sudah memahami keluhan yang dialami, serta dapat menghemat waktu dan biaya. Umumnya, swamedikasi dilakukan untuk menangani gangguan kesehatan ringan yang bersifat sementara. Tindakan ini memiliki sisi positif dan negatif. Keuntungannya, apabila obat digunakan sesuai aturan, maka efek samping dapat diprediksi dan dikendalikan. Sebaliknya, kekurangannya adalah berisiko membahayakan kesehatan bila obat tidak digunakan dengan tepat. (Onainor, 2019)

Swamedikasi kerap menjadi pilihan awal bagi masyarakat dalam menangani berbagai keluhan kesehatan, termasuk sakit gigi dan gangguan ringan lainnya. Langkah ini dilakukan secara mandiri dengan menggunakan obat-obatan yang tergolong sebagai obat bebas atau obat bebas terbatas, yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk meredakan gejala penyakit ringan yang umum dialami, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, gangguan lambung seperti maag, cacingan, diare, serta masalah kulit, dan berbagai keluhan ringan lainnya (Fadhilla & Hamdani, 2021)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, salah satu indikator adanya praktik swamedikasi adalah keberadaan persediaan obat di rumah tangga untuk digunakan secara mandiri. Hasil survei menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk tujuan swamedikasi. Jenis obat yang paling banyak disimpan meliputi obat bebas (82%), diikuti obat keras (35,7%), antibiotik (27,8%), obat tradisional (15,7%), serta obat yang tidak teridentifikasi (6,4%). Secara regional, proporsi tertinggi rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi terdapat di DKI Jakarta (56,4%), sedangkan yang terendah berada di Nusa Tenggara Timur (17,2%) (Iskandar et al., 2022)

E. Sakit Gigi Dan Pengobatannya

Sakit gigi merupakan tanda awal dari karies gigi, sebuah gangguan kesehatan yang umum dialami oleh banyak orang. Karena dapat mengganggu aktivitas sosial, kondisi ini juga dianggap sebagai indikator penting dalam

menilai kesehatan mulut. Rasa nyeri pada gigi bisa dipicu oleh stimulus seperti makanan atau minuman yang terlalu panas atau dingin, dan dalam beberapa kasus, muncul secara tiba-tiba tanpa pemicu yang jelas. Jika tidak ditangani, sakit gigi dapat berkembang menjadi peradangan serius pada jaringan pulpa di dalam gigi (Malik, 2008)

a. Penyebab gigi berlubang

Nyeri gigi sering kali menjadi gejala awal dari karies, yaitu salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi di masyarakat. Karena dampaknya terhadap interaksi sosial dan kenyamanan sehari-hari, kondisi ini juga digunakan sebagai penanda penting dalam menilai kesehatan rongga mulut. Rasa sakit pada gigi bisa dipicu oleh paparan suhu ekstrem, seperti makanan atau minuman yang terlalu panas atau dingin, dan kadang muncul secara mendadak tanpa penyebab yang jelas. Jika tidak segera ditangani, nyeri tersebut dapat berkembang menjadi peradangan serius pada jaringan pulpa, yaitu bagian terdalam dari gigi yang mengandung saraf dan pembuluh darah.

1. Bakteri yang hidup di dalam mulut memiliki kemampuan untuk mengubah sisa makanan terutama yang mengandung gula menjadi asam. Zat asam ini kemudian mengikis lapisan enamel gigi, memicu proses demineralisasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terbentuknya lubang pada gigi atau karies
2. Kurangnya perawatan kebersihan gigi, seperti jarang menyikat gigi atau melakukannya dengan cara yang tidak benar, dapat menyebabkan penumpukan plak pada permukaan gigi. Plak ini mengandung bakteri yang

aktif dalam proses pembentukan karies, sehingga berpotensi menimbulkan gigi berlubang jika tidak segera ditangani

3. Kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula tinggi serta bersifat asam dapat menyediakan nutrisi bagi bakteri yang hidup di dalam mulut. Akibatnya, terjadi peningkatan produksi asam, yang berpotensi mengikis lapisan enamel gigi dan memicu kerusakan gigi secara bertahap
4. Jumlah air liur yang tidak memadai dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kerusakan gigi, karena air liur memiliki fungsi penting dalam membersihkan sisa makanan dan menyeimbangkan kadar asam di dalam mulut. Penurunan produksi air liur ini bisa disebabkan oleh dehidrasi atau pengaruh dari konsumsi obat-obatan tertentu, yang mengganggu keseimbangan alami dalam rongga mulut.
5. Genetika turut memengaruhi tingkat kerentanan seseorang terhadap karies gigi. Faktor bawaan atau warisan dari orang tua dapat berdampak pada struktur gigi, seperti bentuk, ukuran, jumlah, dan susunannya, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko terjadinya kerusakan gigi
6. Faktor usia turut berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. Pada anak-anak, kerentanan lebih tinggi karena mereka cenderung sering mengonsumsi makanan manis dan belum memiliki kebiasaan menjaga kebersihan gigi secara konsisten. Sedangkan pada lansia, lapisan

enamel gigi biasanya sudah menipis, sehingga gigi menjadi lebih rentan terhadap kerusakan dan pembusukan

7. Kondisi medis tertentu dapat memperbesar risiko terjadinya gigi berlubang. Contohnya, penderita diabetes lebih rentan mengalami karies, sedangkan beberapa penyakit lain dapat mengganggu produksi air liur atau meningkatkan kadar asam di rongga mulut, yang pada akhirnya mempercepat proses kerusakan gigi
8. Tidak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin dapat menyebabkan masalah kecil pada gigi luput dari deteksi dini, sehingga berisiko berkembang menjadi gangguan yang lebih serius di masa mendatang

b. Gejala gigi berlubang

Gejala gigi berlubang dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan dan kondisi gigi yang terkena. Jika enamel mengalami kerusakan, bakteri dapat masuk hingga ke pulpa dan menyebabkan infeksi serta rasa nyeri yang menjalar ke area sekitar akar gigi. Beberapa tanda yang umumnya muncul antara lain sakit gigi, meningkatnya sensitivitas gigi, terlihatnya lubang pada permukaan gigi, gusi yang mudah berdarah, serta bau mulut tidak sedap. Setiap individu bisa merasakan gejala dengan tingkat keparahan yang berbeda sesuai dengan derajat kerusakan giginya

1. Nyeri pada gigi

Gigi yang berlubang kerap menimbulkan rasa nyeri dan tidak nyaman, terutama saat mengonsumsi makanan atau minuman dengan suhu ekstrem baik panas maupun dingin serta yang mengandung kadar gula tinggi. Sensitivitas ini menjadi lebih terasa pada area gigi yang telah mengalami kerusakan

2. Gigi sensitif

Rasa ngilu pada gigi umumnya dipicu oleh meningkatnya kepekaan terhadap suhu, seperti saat mengonsumsi makanan atau minuman yang sangat panas atau dingin. Di samping itu, kebiasaan menyikat gigi dengan tekanan berlebihan dapat memperburuk sensitivitas tersebut, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan saat beraktivitas, terutama saat makan atau minum

3. Perubahan warna gigi

Kerusakan atau lubang pada gigi sering ditandai dengan perubahan warna, seperti kuning, coklat, abu-abu, hingga munculnya noda atau bercak yang mencolok. Pada area yang terdampak, biasanya terlihat bercak gelap, seperti hitam atau coklat tua, yang menjadi pertanda adanya karies atau proses pembusukan pada jaringan gigi.

4. Gusi bangkak

Gusi yang tampak membengkak, berwarna merah, terasa sakit, dan kadang mengeluarkan darah merupakan tanda umum terjadinya peradangan atau inflamasi pada jaringan gusi. Kondisi ini menandakan bahwa kesehatan

gusi sedang terganggu dan memerlukan penanganan segera agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

5. Gusi berdarah

Gusi yang berdarah umumnya terjadi saat menyikat gigi atau menggunakan tusuk gigi, terutama jika terdapat karies yang telah menyebar hingga mendekati area gusi. Kondisi ini dapat memicu peradangan pada jaringan gusi, sehingga membuatnya lebih rentan mengalami perdarahan, baik saat melakukan pembersihan gigi maupun ketika mengunyah makanan.

6. Makanan terjebak di gigi

Sisa makanan yang masuk ke celah gigi berlubang kerap menimbulkan ketidaknyamanan, karena bagian gigi yang rusak menjadi tempat yang mudah bagi makanan untuk tersangkut dan sulit dibersihkan

7. Bau mulut

Bau mulut yang tidak sedap dapat muncul sebagai akibat dari karies gigi yang tidak ditangani dengan baik. Kondisi ini terjadi karena bakteri berkembang biak di dalam lubang gigi, terutama jika seseorang jarang menyikat gigi, memiliki kebiasaan merokok, mengalami mulut kering, atau terdapat penumpukan karang gigi. Kombinasi faktor-faktor tersebut dapat memperparah aroma tidak sedap yang keluar dari mulut dan mengganggu kenyamanan

8. Rasa sakit saat mengunyah

Gigi berlubang maupun gigi sensitif dapat menimbulkan rasa nyeri atau ketidaknyamanan, terutama saat mengunyah makanan yang keras atau kenyal. Selain itu, sakit gigi juga bisa disertai dengan berbagai gejala lain, tergantung pada tingkat keparahan dan penyebabnya (Nuriyah et al., 2022)

c. Cara mencegah gigi berlubang

Berikut adalah beberapa cara mudah mencegah gigi berlubang:

1. Sikat gigi secara teratur

Menyikat gigi setidaknya dua kali dalam sehari, yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam sebelum tidur, sangat penting untuk menghilangkan sisa makanan dan plak yang dapat memicu terjadinya gigi berlubang

2. Gunakan pasta gigi berfluoride

Gunakan pasta gigi yang mengandung fluoride, karena zat ini berperan penting dalam memperkuat lapisan enamel gigi serta memberikan perlindungan terhadap kerusakan gigi

3. Rajin Menggunakan Benang Gigi (Dental Floss)

Selain menyikat gigi secara rutin, disarankan untuk menggunakan benang gigi (dental floss) guna membersihkan area di antara gigi yang tidak dapat dijangkau oleh bulu sikat gigi. Langkah ini membantu mengangkat sisa makanan dan plak secara lebih menyeluruh, sehingga kesehatan mulut tetap terjaga

4. Batasi makanan manis dan asam

Asupan makanan dan minuman manis, seperti soda dan permen, dapat memperbesar kemungkinan terjadinya gigi berlubang. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi konsumsi jenis makanan tersebut, khususnya di luar waktu makan utama, agar risiko kerusakan gigi dapat diminimalkan

5. Minum Air Putih

Mengonsumsi air putih secara rutin berperan penting dalam membersihkan rongga mulut dan menyeimbangkan kadar asam yang dihasilkan oleh aktivitas bakteri. Selain itu, air putih juga membantu merangsang produksi air liur, yang berfungsi sebagai pelindung alami bagi gigi dari kerusakan

6. Kunjungi Dokter Gigi Secara Rutin

Melakukan pemeriksaan gigi secara rutin ke dokter gigi minimal dua kali dalam setahun sangat dianjurkan untuk mengevaluasi kondisi gigi dan mendeteksi kerusakan sejak dini, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan efektif

7. Gunakan Obat Kumur yang Mengandung Fluoride

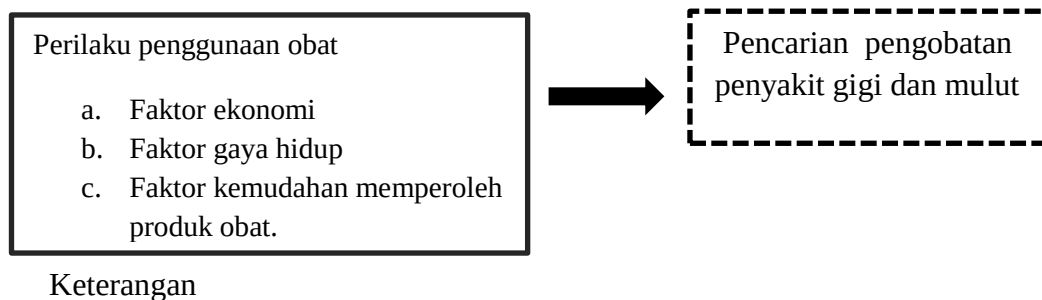
Pemakaian obat kumur yang mengandung fluoride dapat berperan dalam menurunkan risiko kerusakan gigi sekaligus membantu memelihara kebersihan rongga mulut secara menyeluruh

8. Jaga Kebiasaan Makan yang Sehat

Mengonsumsi makanan bergizi, seperti buah-buahan, sayuran, dan sumber kalsium, sangat penting untuk memelihara kesehatan gigi dan gusi. Salah satu langkah efektif untuk mencegah gigi berlubang adalah dengan

menjaga kebersihan gigi secara optimal, termasuk menyikat gigi secara teratur dan dengan teknik yang benar (Fatmasari et al., 2021)

F. Kerangka Konsep



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti